Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 8, No. 4, Mei 2026: 1863-1878, DOI: 10.34007/jehss.v8i4.3092

Retensi Kosakata Dalam Integrasi Budaya Masyarakat Muna

Vocabulary Retention in Cultural Integration of the Muna Community

Varissca Utari Tuharea[1)], Arifandi Waikabo[2)], Muhamad Chairul Basrun Umanailo[3)]* & Muhammad Nurul Ikram Kadir[4)]

1) Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru, Indonesia
2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru, Indonesia
3)Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Indonesia
4)Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Diterima: 11 April 2026; Direview: 14 Mei 2026; Disetujui: 24 Mei 2026

*Coresponding Email: chairulbasrun@gmail.com

Abstrak

Tekanan linguistik eksternal yang masif saat ini mengancam eksistensi bahasa dan budaya lokal masyarakat Muna. Merespons kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika retensi kosakata kuno sebagai instrumen integrasi budaya lokal. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berpusat pada pengalaman dan memori subjek, dengan analisis data menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muna memiliki kapasitas retensi kosakata kuno yang tinggi, yang berfungsi sebagai representasi identitas kultural dan pengikat solidaritas kelompok. Namun, tingginya retensi memori ini berbanding terbalik dengan frekuensi penggunaan harian yang sangat minim, sehingga penggunaannya terbatas pada konteks yang spesifik dan bersifat sakral. Untuk menghadapi ancaman kepunahan bahasa, komunitas mengandalkan mekanisme integrasi kultural melalui internalisasi nilai serta adaptasi media sebagai strategi preservasi kosakata yang krusial. Kesimpulannya, kesinambungan budaya Muna di era kontemporer menuntut sinergi antara integrasi kultural di tingkat masyarakat dan pemanfaatan ruang publik serta media digital. Hal ini diperlukan untuk mentransformasikan pelestarian kosakata kuno dari sekadar objek memori historis menjadi praktik komunikasi harian yang aktif.

Kata Kunci: Retensi Kosakata; Integrasi Kultural; Memori Kolektif; Erosi Bahasa; Masyarakat Muna.

Abstract

Massive external linguistic pressure is currently threatening the existence of the local language and culture of the Muna people. Responding to these conditions, this study aims to examine the dynamics of retention of ancient vocabulary as an instrument of local cultural integration. This study applied a qualitative method centered on the subject's experience and memory, with data analysis using the MAXQDA 24 software. The results of the study show that the Muna people have a high capacity for retaining ancient vocabulary, which serves as a representation of cultural identity and binds group solidarity. However, this high memory retention is inversely proportional to the very minimal frequency of daily use, so its use is limited to specific and sacred contexts. To deal with the threat of language extinction, communities rely on cultural integration mechanisms through the internalization of values and media adaptation as a crucial vocabulary preservation strategy. In conclusion, the continuity of Muna culture in the contemporary era requires synergy between cultural integration at the community level and the use of public space and digital media. This is necessary to transform the preservation of ancient vocabulary from a mere object of historical memory to an active daily practice of communication.

Keywords*: Vocabulary Retention; Cultural Integration; Collective Memory; Language Erosion; The Muna Community.*

How to Cite: Tuharea, V.U., Waikabo, A., Umanailo, M.C.B., & Kadir, M.N.I. (2026). Retensi Kosakata Dalam Integrasi Budaya Masyarakat Muna. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 127-131.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Indonesia merupakan bagian integral dari kekayaan budaya nasional yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi, dominasi bahasa nasional, serta penetrasi budaya digital telah menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami penurunan vitalitas secara signifikan. Fenomena ini terjadi terutama pada komunitas-komunitas lokal di Indonesia Timur, termasuk masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa ibu menuju bahasa Indonesia dan dialek Melayu lokal semakin terlihat pada generasi muda, sehingga mengancam keberlanjutan kosakata tradisional yang menjadi penanda identitas budaya masyarakat Muna (Rahmawati, 2025). Dalam konteks sosiolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan terjadinya tekanan linguistik eksternal yang secara perlahan mendorong erosi kosakata kuno dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Bahasa Muna sebagai salah satu rumpun bahasa Muna-Buton memiliki nilai historis dan filosofis yang kuat dalam struktur sosial masyarakatnya. Kosakata kuno dalam bahasa Muna tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga mengandung simbol adat, sistem kekerabatan, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat lokal. Akan tetapi, perubahan pola komunikasi modern menyebabkan penggunaan kosakata arkais semakin terbatas pada ruang-ruang tertentu seperti ritual adat, upacara tradisional, dan komunikasi simbolik antartokoh adat. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberadaan bahasa lokal tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi fungsi dari alat komunikasi aktif menjadi simbol identitas kultural dan memori kolektif komunitas.

Dalam perspektif teori memori kolektif, bahasa berperan sebagai instrumen utama dalam menjaga kesinambungan identitas sosial suatu kelompok (Halbwachs & Coser, 2020). Ketika kosakata kuno masih diingat meskipun tidak lagi digunakan secara intensif, kondisi tersebut menunjukkan adanya retensi memori budaya di dalam komunitas. Retensi kosakata menjadi bentuk pertahanan simbolik masyarakat terhadap dominasi budaya luar sekaligus sarana mempertahankan solidaritas sosial. Oleh karena itu, fenomena retensi kosakata kuno pada masyarakat Muna menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana komunitas lokal membangun strategi integrasi budaya di tengah ancaman erosi bahasa.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas persoalan pergeseran bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah akibat modernisasi dan globalisasi. Bosco-Ruggiero (2026) menjelaskan bahwa tekanan budaya global mendorong perubahan struktur penggunaan bahasa lokal pada masyarakat modern. Penelitian lain yang dilakukan oleh Imeeva-Kysylbaikova dan Ferguson (2026) menunjukkan bahwa dominasi bahasa mayoritas menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa etnik dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, penelitian mengenai vitalitas bahasa daerah juga menemukan bahwa bahasa lokal cenderung mengalami penyempitan fungsi sosial dan hanya bertahan dalam konteks budaya tertentu (Inayatusshalihah & Sudarmaji, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek struktural bahasa dan ancaman kepunahannya, sementara kajian mengenai retensi kosakata sebagai mekanisme integrasi budaya masyarakat masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya memandang kepunahan bahasa sebagai akibat langsung dari dominasi budaya luar tanpa mengeksplorasi bagaimana komunitas lokal secara aktif melakukan negosiasi budaya untuk mempertahankan identitas mereka. Padahal, dalam praktik sosial, masyarakat tidak sepenuhnya pasif menghadapi perubahan budaya. Komunitas lokal sering kali mengembangkan strategi adaptif melalui simbol identitas, solidaritas kelompok, pemanfaatan media, dan internalisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana retensi kosakata kuno berfungsi sebagai instrumen integrasi budaya lokal yang mampu mempertahankan kohesi sosial masyarakat di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup masyarakat Muna dalam mempertahankan kosakata kuno sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang dimiliki masyarakat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

terhadap bahasa dan memori budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui eksplorasi pengalaman informan, penelitian ini tidak hanya memandang bahasa sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retensi kosakata kuno dalam integrasi budaya masyarakat Muna. Fokus penelitian diarahkan pada kapasitas retensi kosakata, mekanisme integrasi kultural, pemanfaatan ruang publik dan media, serta tantangan keberlanjutan bahasa lokal di tengah tekanan linguistik modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis mengenai pentingnya retensi kosakata sebagai fondasi memori kolektif dan strategi pelestarian identitas budaya masyarakat lokal di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Husserl, 1980). Pendekatan ini dipilih secara operasional untuk menggali dan memahami esensi dari pengalaman hidup (lived experiences) masyarakat Muna dalam mempertahankan kosakata kuno di tengah arus modernisasi. Melalui kacamata fenomenologi, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem tanda linguistik yang diukur secara struktural, melainkan sebagai manifestasi kesadaran dan realitas sosial yang dihayati secara sadar oleh penuturnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Fokus penelitian ini adalah komunitas penutur bahasa Muna. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya lokal, (2) penguasaan kosakata arkais, serta (3) intensitas interaksi di ruang publik dan media. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 54 informan kunci (diidentifikasi sebagai Inf_1 hingga Inf_54 dalam matriks analisis) yang terdiri atas tokoh adat, praktisi budaya, serta generasi muda yang bertindak sebagai agen adaptasi media.

Penelitian ini mengedepankan etika kepedulian terhadap data dan subjek penelitian (Goldberg & Allen, 2024). Informan tidak direduksi menjadi sekadar angka statistik, melainkan diposisikan sebagai subjek otonom yang suaranya dihormati keutuhannya. Sebelum pengumpulan data, peneliti memastikan perolehan persetujuan (informed consent), menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta memberikan hak penuh kepada partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri dari proses penelitian kapan saja.

Wawancara Mendalam Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan partisipan mengekspresikan pengalaman kultural mereka secara mengalir dan autentik (Flynn, 2023). Wawancara difokuskan untuk menggali memori kolektif, konteks penggunaan bahasa di ruang sakral maupun profan, serta persepsi partisipan terhadap ancaman erosi kosakata. Observasi Partisipatif: Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati interaksi di ruang publik serta strategi adaptasi media yang dilakukan komunitas dalam merawat identitas leksikal mereka.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui prosedur triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dan narasi di antara 54 informan dengan latar belakang yang berbeda (tokoh adat dan generasi muda). Selain itu, triangulasi teknik diterapkan dengan menyilangkan data hasil wawancara mendalam dan temuan dari observasi partisipatif. Proses member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkripsi kepada informan kunci guna memastikan tidak ada bias makna.

Sesuai dengan tradisi fenomenologi, peneliti melakukan epoche (penundaan asumsi awal) agar realitas kebahasaan masyarakat Muna dapat tampil murni sebagaimana adanya. Seluruh data mentah hasil transkripsi wawancara dan catatan lapangan kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24 (Guetterman & James, 2023) melalui tahapan analisis substantif berikut:

Reduksi Data dan Pengkodean Leksikal (Horizonalisasi): Peneliti melakukan horizonalisasi terhadap transkrip untuk mengekstraksi pernyataan-pernyataan bermakna dari partisipan. Pernyataan ini kemudian direduksi ke dalam sistem pengkodean awal (open coding).

Kategorisasi Tematik: Kode-kode awal dikelompokkan ke dalam kategori utama yang mencakup: Indikator Kapasitas Retensi Kosakata (Vocabulary Retention Capacity Indicators),

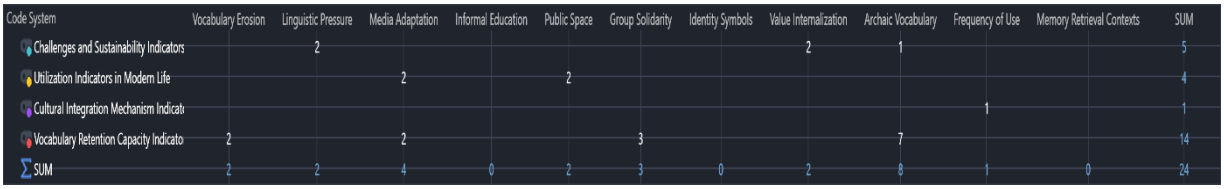
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Mekanisme Integrasi Kultural (Cultural Integration Mechanism Indicators), dan Indikator Tantangan Keberlanjutan (Challenges and Sustainability Indicators).

Pemetaan Visual dan Struktural: Berbantuan MAXQDA 24, peneliti memproduksi visualisasi untuk melihat kedalaman pengalaman struktural partisipan. Visualisasi Code-Subcodes-Segments Model digunakan untuk membedah kedalaman kontribusi informan pada sub-tema spesifik. Selanjutnya, Code Map dan Code Co-occurrence Model diaplikasikan untuk menganalisis jaring kausalitas, kedekatan antar-kode (Code Proximity), serta ketegangan struktural antara elemen pelestarian dan erosi bahasa. Sintesis Makna: Menggabungkan hasil temuan tekstural dan struktural untuk membangun narasi yang utuh mengenai esensi retensi kosakata sebagai instrumen integrasi budaya masyarakat Muna.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan data mengenai retensi kosakata, menggunakan hasil wawancara yang disusun secara sistematis dalam format tabulasi. Data wawancara diolah menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24 yang dikembangkan oleh VERBI GmbH, yang memungkinkan peneliti mengodekan teks, mengidentifikasi tema, menganalisis hubungan antar-kategori, dan menghasilkan visualisasi data, seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Code Relation
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

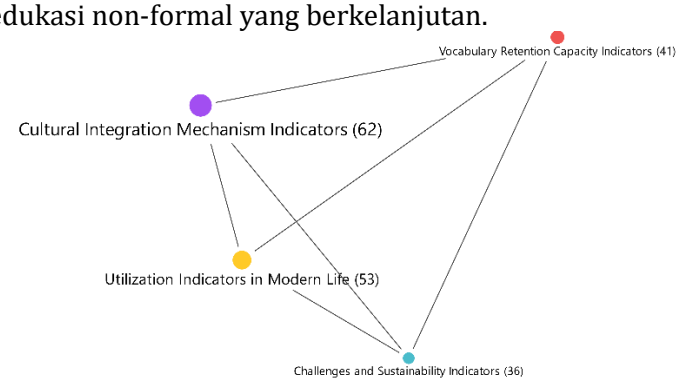
Berdasarkan data matriks sistem pengkodean yang disajikan, terlihat bahwa dinamika bahasa atau budaya yang diamati didominasi secara signifikan oleh aspek Kapasitas Retensi Kosakata dengan total akumulasi mencapai 14 poin. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan utama subjek penelitian terletak pada ketahanan memori kolektif terhadap kosakata kuno yang mencatatkan angka tertinggi, yakni 7 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa istilah-istilah lama masih tersimpan dengan baik dalam ingatan, yang juga diperkuat oleh adanya solidaritas kelompok sebagai pengikat sosial. Namun, terdapat kontradiksi yang menarik di mana tingginya retensi kosakata ini tidak berbanding lurus dengan frekuensi penggunaan yang hanya menyentuh angka 1, sehingga mengesankan bahwa pengetahuan tersebut lebih bersifat pasif atau simbolis daripada praktis dalam percakapan sehari-hari.

Di sisi lain, eksistensi budaya ini tengah menghadapi tantangan serius yang terlihat dari kategori Indikator Tantangan dan Keberlanjutan yang berjumlah 5 poin. Munculnya indikator Tekanan Linguistik dan penggunaan sebagai Simbol Identitas masing-masing sebesar 2 poin, menandakan adanya upaya bertahan di tengah pengaruh luar yang mendominasi. Meskipun demikian, masih terdapat ruang bagi budaya ini untuk beradaptasi, terutama melalui pemanfaatan di ruang publik dan adaptasi media yang masing-masing berkontribusi sebesar 2 poin. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa atau simbol tersebut masih diupayakan untuk hadir dalam konteks modern agar tetap relevan di mata masyarakat luas.

Namun, titik kerentanan yang paling mencolok ditemukan pada minimnya mekanisme regenerasi dan transmisi pengetahuan. Kategori Mekanisme Integrasi Kultural hanya mencatatkan 1 poin, sementara indikator krusial seperti Pendidikan Informal dan Konteks Pengambilan Memori menunjukkan angka nol. Kekosongan data pada aspek pendidikan informal ini memberikan peringatan kualitatif bahwa proses pewarisan nilai dan bahasa antar generasi secara alami atau di lingkungan keluarga mungkin telah terputus. Secara keseluruhan, potret data ini menggambarkan sebuah sistem budaya yang secara struktural masih kuat pada level memori dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

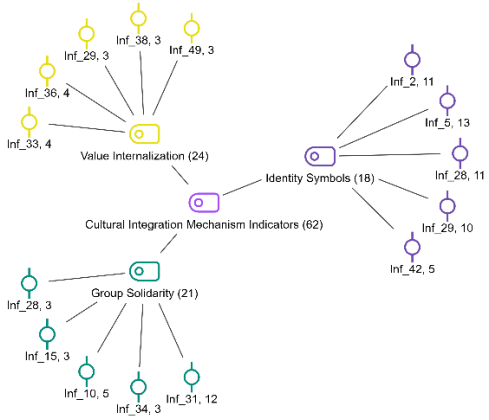
identitas kelompok, namun secara fungsional rapuh karena minimnya praktik penggunaan harian dan ketiadaan jalur edukasi non-formal yang berkelanjutan.



Gambar 2. Code Map
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Visualisasi jaringan di atas memperdalam temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa Mekanisme Integrasi Kultural, meskipun secara mandiri memiliki frekuensi yang tampak rendah pada tabel matriks, sebenarnya berperan sebagai simpul pusat yang menghubungkan seluruh aspek penelitian. Dengan angka konektivitas sebesar 62, kategori ini menjadi jembatan utama yang mengaitkan Pemanfaatan dalam Kehidupan Modern dengan Kapasitas Retensi Kosakata. Hal ini secara kualitatif mengisyaratkan bahwa upaya integrasi budaya adalah faktor kunci yang menentukan apakah sebuah kosakata kuno hanya akan berakhir menjadi memori pasif atau dapat bertransformasi menjadi identitas yang hidup dan digunakan dalam konteks modern. Jalinan garis yang kuat antar kategori ini menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa atau budaya tersebut tidak bekerja secara terisolasi, melainkan dalam satu ekosistem yang saling memengaruhi.

Di sisi lain, Indikator Tantangan dan Keberlanjutan menempati posisi dengan angka konektivitas terendah (36), namun tetap memiliki jalur hubungan ke seluruh kategori lainnya. Posisi ini menggambarkan bahwa tantangan keberlanjutan merupakan isu laten yang membayangi setiap upaya pemanfaatan media maupun retensi bahasa. Keterhubungan yang melingkar antara keempat kategori tersebut membentuk sebuah struktur yang solid, di mana keberhasilan dalam satu aspek, misalnya penguatan retensi kosakata (41), akan secara otomatis memberikan umpan balik bagi strategi pemanfaatan di kehidupan modern (53). Secara keseluruhan, peta jaringan ini menegaskan bahwa untuk menjamin keberlangsungan budaya tersebut, fokus tidak bisa hanya tertuju pada pelestarian kosakata kuno saja, melainkan harus memperkuat mekanisme integrasi kultural sebagai titik temu yang paling berpengaruh dalam mengikat seluruh indikator keberhasilan lainnya.

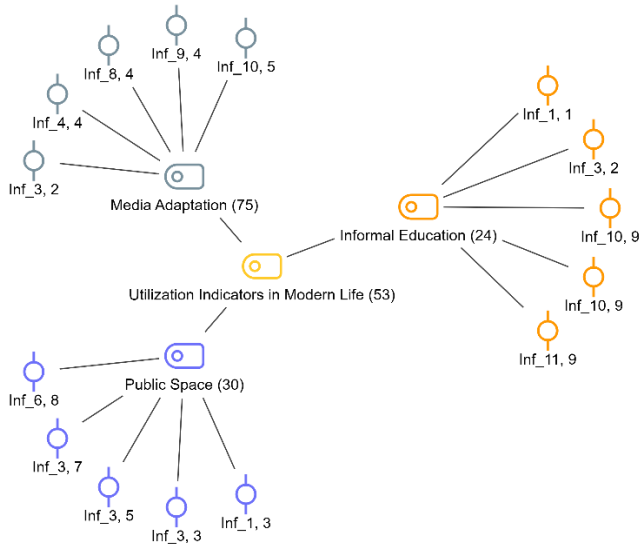


Gambar 3. Cultural Integration Mechanism Indicators - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Pada tingkat analisis yang lebih mendalam, kategori Mekanisme Integrasi Kultural (62) bertindak sebagai jangkar yang menggerakkan tiga domain psikososial yang saling berkaitan. Domain pertama adalah Internalisasi Nilai dengan bobot 24, yang didukung oleh berbagai sumber informasi (Inf) dengan kontribusi frekuensi yang relatif merata. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai budaya dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang konstan, meskipun intensitas per salurannya cenderung rendah (kisaran 3-4 poin). Ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai bekerja secara kolektif dan perlahan di dalam komunitas, membentuk fondasi etis bagi anggota kelompok tersebut.

Domain kedua, Solidaritas Kelompok dengan bobot 21, menunjukkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial. Menariknya, terdapat satu sumber informasi utama (Inf_31) yang memberikan kontribusi sangat dominan (12 poin) terhadap solidaritas ini dibandingkan dengan sumber lainnya. Hal ini secara kualitatif mengindikasikan adanya figur sentral, lembaga adat, atau peristiwa kunci tertentu yang menjadi katalisator utama dalam mempererat ikatan kelompok. Sementara itu, domain ketiga, Simbol Identitas dengan bobot 18, menunjukkan pola penyebaran informasi yang paling kuat secara individual. Meskipun total bobotnya paling kecil di antara ketiganya, sumber-sumber seperti Inf_5 (13 poin) dan Inf_2 (11 poin) menunjukkan bahwa simbol-simbol identitas memiliki daya jangkau dan resonansi yang sangat tinggi dalam mempertegas jati diri budaya subjek yang diteliti.



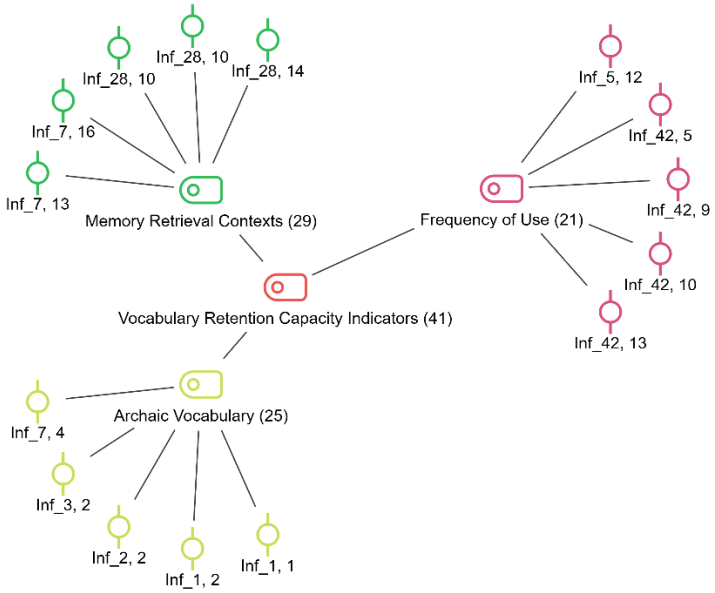
Gambar 4. Utilization Indicators in Modern Life - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Dalam konteks penerapan praktis, kategori Utilization Indicators in Modern Life (53) menunjukkan bahwa strategi bertahan budaya ini sangat bertumpu pada Adaptasi Media (Media Adaptation) yang mencatatkan bobot impresif sebesar 75. Secara kualitatif, tingginya angka pada adaptasi media mencerminkan adanya upaya digitalisasi atau penggunaan platform modern yang masif untuk menyebarkan konten budaya. Distribusi sumber informasinya (Inf_3 hingga Inf_10) cenderung merata, yang menandakan bahwa budaya ini tidak hanya bergantung pada satu jenis media, melainkan menyebar melalui berbagai kanal komunikasi kontemporer untuk menjaga relevansinya di era informasi.

Pilar kedua, Ruang Publik (Public Space) dengan bobot 30, menunjukkan bagaimana identitas ini diwujudkan secara fisik dan sosial. Kehadiran sumber Inf_6 (8 poin) dan Inf_3 (7 poin) yang cukup menonjol menyiratkan bahwa terdapat area-area publik atau interaksi sosial tertentu yang menjadi panggung utama bagi ekspresi budaya ini. Namun, hal yang paling krusial adalah temuan pada pilar Pendidikan Informal (Informal Education) dengan bobot 24. Meskipun secara total angka ini paling rendah, terdapat pola konsentrasi yang sangat kuat pada sumber Inf_10 dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Inf_11 (masing-masing 9 poin). Pola ini memberikan sinyal kualitatif yang kuat bahwa pewarisan budaya kini sangat bergantung pada saluran-saluran informal yang spesifik—mungkin melalui komunitas hobi, lingkaran keluarga inti, atau mentor tertentu—bukan melalui sistem pendidikan formal yang terstruktur.

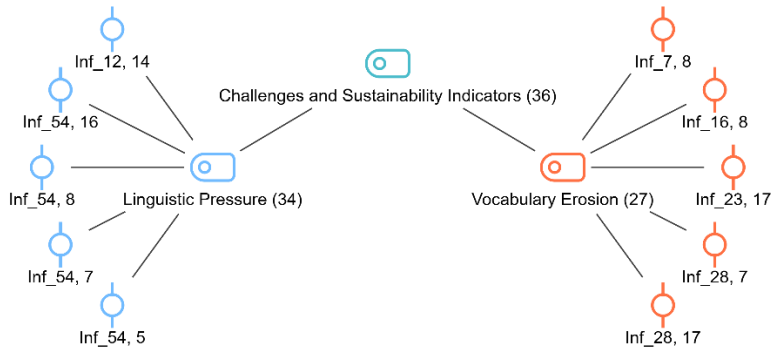


Gambar 5. Vocabulary Retention Capacity Indicators - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Dalam upaya memahami ketahanan bahasa, kategori Vocabulary Retention Capacity Indicators (41) menunjukkan bahwa kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat bergantung pada Konteks Pengambilan Memori (Memory Retrieval Contexts) yang mencatatkan bobot signifikan sebesar 29. Secara kualitatif, data ini mengungkapkan bahwa ingatan terhadap bahasa tersebut tidak muncul secara acak, melainkan terikat kuat pada situasi atau peristiwa tertentu. Hal ini dibuktikan oleh kontribusi dominan dari sumber Inf_7 (16 dan 13 poin) serta Inf_28 (14 poin). Konsentrasi tinggi pada sumber-sumber spesifik ini mengindikasikan adanya momen-momen sakral, ritual, atau pertemuan adat khusus yang menjadi pemantik utama bagi masyarakat untuk "memanggil kembali" memori kebahasaan mereka yang mungkin mulai tergerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar kedua, Kosakata Kuno dengan bobot 25, menunjukkan kekayaan leksikal yang masih tersimpan. Menariknya, distribusi informan pada pilar ini cenderung rendah dan merata (antara 1 hingga 4 poin). Ini memberikan gambaran kualitatif bahwa pengetahuan tentang kosakata kuno bersifat tersebar dan fragmentaris; tidak ada satu individu yang menguasai seluruh perbendaharaan kata lama, melainkan sisa-sisa kosakata tersebut tersebar sedikit demi sedikit di antara berbagai anggota komunitas. Sebaliknya, pada pilar Frekuensi Penggunaan dengan bobot 21, terlihat pola yang sangat kontras di mana sumber Inf_42 (13 poin) dan Inf_5 (12 poin) menjadi kontributor utama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara aktif dalam komunikasi harian hanya bertumpu pada segelintir informan atau kelompok kecil saja, yang berperan sebagai "penjaga" praktis dari bahasa tersebut.

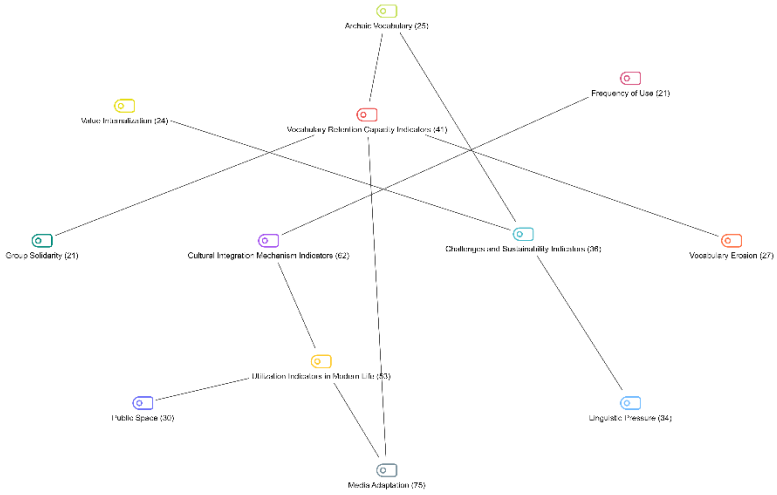
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.



Gambar 6. Challenges and Sustainability Indicators - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Dalam pemetaan risiko terhadap keberlangsungan budaya, kategori Challenges and Sustainability Indicators (36) mengungkapkan realitas yang cukup kritis melalui dua pilar ancaman yang saling menguatkan. Pilar pertama, Tekanan Linguistik (Linguistic Pressure) dengan bobot 34, menjadi faktor eksternal paling dominan yang menekan ekosistem bahasa asli. Secara kualitatif, dominasi sumber Inf_54 yang muncul berulang kali dengan kontribusi signifikan (16, 8, 7, dan 5 poin) serta Inf_12 (14 poin) mengindikasikan bahwa tekanan ini bukan fenomena sporadis, melainkan sebuah kondisi sistemik yang dirasakan secara konsisten oleh banyak informan kunci. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh bahasa atau budaya luar yang sangat kuat, yang memaksa subjek penelitian untuk terus menyesuaikan diri atau bahkan perlahan-lahan mengesampingkan identitas aslinya demi kepentingan fungsional di luar komunitas.

Pilar kedua, Erosi Kosakata (Vocabulary Erosion) dengan bobot 27, menggambarkan dampak internal dari tekanan tersebut. Berbeda dengan pilar tekanan eksternal, erosi kosakata ini menunjukkan pola konsentrasi yang sangat kuat pada sumber Inf_23 (17 poin) dan Inf_28 (17 poin). Secara kualitatif, temuan ini sangat mengkhawatirkan karena mengisyaratkan bahwa kehilangan perbendaharaan kata terjadi secara masif pada segmen atau kelompok informan tertentu. Angka 17 yang tinggi pada dua sumber ini menandakan adanya persepsi yang sangat tajam mengenai "hilangnya makna" atau "hilangnya istilah" dalam ingatan kolektif mereka. Erosi ini bukan lagi sekadar ancaman teoretis, melainkan sebuah proses nyata di mana kosakata fungsional mulai menghilang dari tuturan sehari-hari, menyisakan kekosongan dalam struktur bahasa asli.

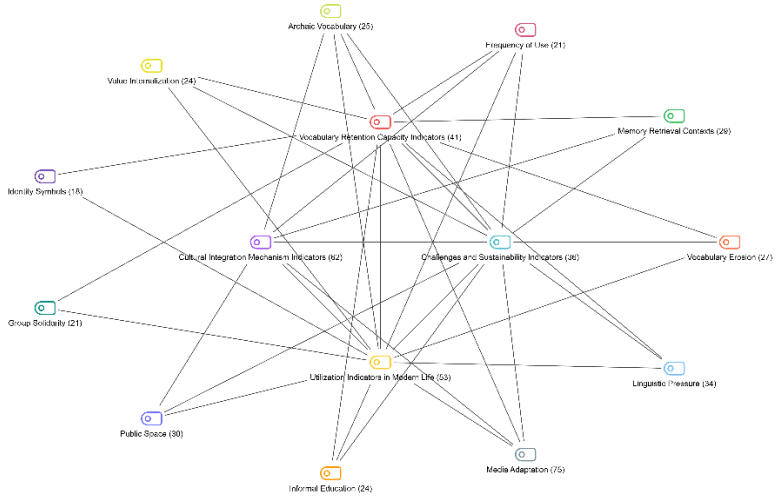


Gambar 7. Code Co-occurrence Model (Code Intersection)
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sebagai puncak dari analisis kualitatif ini, peta hubungan antar kode di atas menunjukkan sebuah ekosistem budaya yang sedang berjuang melawan degradasi. Terlihat bahwa Kapasitas Retensi Kosakata (41) bertindak sebagai simpul sentral yang menarik garis ke arah Kosakata Kuno (25) dan Erosi Kosakata (27) secara simultan. Hal ini secara kualitatif mengisyaratkan adanya ketegangan internal yang kuat: di satu sisi memori terhadap istilah asli masih ada (retensi), namun di sisi lain terjadi pengikisan yang nyata (erosi). Ketegangan ini semakin diperumit oleh hubungan langsung antara Frekuensi Penggunaan (21) dengan Internalisasi Nilai (24), yang menegaskan bahwa rendahnya frekuensi penggunaan sehari-hari akan berdampak linear pada melemahnya penghayatan nilai-nilai budaya di tingkat akar rumput.

Integrasi sistem ini juga menyoroti peran krusial Adaptasi Media (75) sebagai elemen dengan bobot tertinggi yang terhubung langsung dengan Pemanfaatan dalam Kehidupan Modern (53) dan Mekanisme Integrasi Kultural (62). Secara deskriptif, pola ini mengungkapkan bahwa satu-satunya jalur penyelamatan budaya dari gempuran Tekanan Linguistik (34) adalah melalui penguatan adaptasi media. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi ruang di mana integrasi kultural dan pemanfaatan praktis bertemu untuk menopang identitas yang mulai goyah. Koneksi antara Solidaritas Kelompok (21) dan Ruang Publik (30) semakin mempertegas bahwa kehadiran fisik di ruang sosial tetap menjadi fondasi penting untuk menjaga solidaritas, meskipun secara teknis "pertempuran" utama untuk keberlanjutan budaya kini telah bergeser ke ranah digital dan media massa.



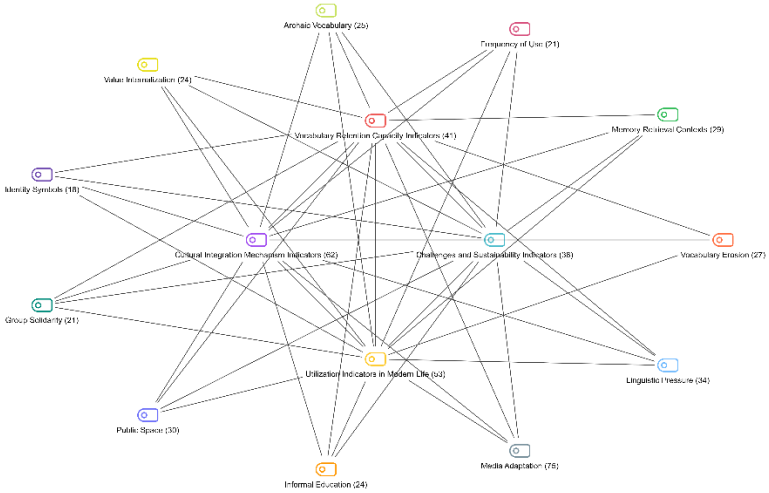
Gambar 8. Code Co-occurrence Model (Code Occurrence)
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Dalam perspektif holistik, peta relasi global ini menegaskan bahwa keberlanjutan eksistensi budaya dan bahasa yang diteliti berada dalam sebuah jaring kausalitas yang tak terpisahkan. Penemuan kualitatif yang paling fundamental adalah peran Pemanfaatan dalam Kehidupan Modern (53) dan Mekanisme Integrasi Kultural (62) sebagai poros pusat (central pivots) yang mengikat hampir seluruh indikator lainnya. Jalinan garis yang sangat rapat menuju kedua poros ini mengisyaratkan bahwa setiap elemen mikro seperti Pendidikan Informal (24), Simbol Identitas (18), hingga Solidaritas Kelompok (21) tidak akan memiliki daya tahan tanpa mekanisme integrasi yang kuat. Secara deskriptif, pola ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian tidak lagi bisa dilakukan secara parsial; penguatan pada satu elemen akan memicu resonansi positif pada elemen lainnya, begitu pula sebaliknya.

Fenomena yang sangat kontras terlihat pada posisi Adaptasi Media (75) yang tetap memiliki bobot tertinggi dan terhubung secara ekstensif ke arah Kapasitas Retensi Kosakata (41) dan Tantangan Keberlanjutan (36). Hal ini menunjukkan bahwa media telah menjadi "ruang pertempuran" utama bagi retensi memori. Garis-garis yang menghubungkan media dengan Tekanan Linguistik (34) dan Erosi Kosakata (27) menggambarkan sebuah upaya penetralan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

(neutralizing effort); yakni media digunakan sebagai instrumen untuk membendung arus erosi kosakata yang dipicu oleh tekanan bahasa luar. Sementara itu, Konteks Pengambilan Memori (29) dan Kosakata Kuno (25) tetap terikat pada mekanisme internalisasi nilai, yang menandakan bahwa aspek kognitif dan memori budaya masih sangat bergantung pada proses edukasi dan penghayatan nilai yang terjadi di dalam komunitas.



Gambar 9. Code Co-occurrence Model (Code Proximity)
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Secara kualitatif, model relasi global ini mengonfirmasi bahwa ekosistem bahasa dan budaya yang diteliti telah mencapai tahap ketergantungan sistemik. Penemuan yang paling krusial adalah posisi Utilization Indicators in Modern Life (53) dan Cultural Integration Mechanism Indicators (62) yang berada di inti konstelasi, bertindak sebagai jangkar bagi indikator-indikator periferal. Keduanya bukan sekadar kode, melainkan mesin penggerak utama yang menghubungkan aspek kognitif—seperti Internalisasi Nilai (24) dan Konteks Pengambilan Memori (29)—dengan aspek eksternal seperti Adaptasi Media (75). Pola relasi yang sangat rapat ini menunjukkan bahwa penguatan pada salah satu simpul inti akan secara otomatis memberikan dampak domino pada seluruh sistem, menciptakan daya tahan kualitatif yang lebih solid terhadap ancaman luar.

Di sisi lain, jaring-jaring yang menghubungkan Challenges and Sustainability Indicators (36) dengan elemen memori seperti Archaic Vocabulary (25) dan Vocabulary Retention (41) menggambarkan upaya "penyembuhan" kultural yang sedang berlangsung. Meskipun terdapat Linguistic Pressure (34) dan Vocabulary Erosion (27), sistem ini tetap terikat kuat melalui jalur Solidaritas Kelompok (21) dan Simbol Identitas (18). Secara deskriptif, ini mengindikasikan bahwa komunitas tersebut menggunakan identitas kolektif mereka sebagai perisai untuk menahan laju degradasi bahasa. Menariknya, jalur menuju Informal Education (24) dan Public Space (30) tetap terbuka lebar, yang menandakan bahwa masih ada ruang-ruang sosiokultural yang cukup untuk melakukan revitalisasi bahasa di luar konteks formal atau media digital.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Kapasitas Retensi Kosakata Kuno sebagai Fondasi Memori Kolektif Masyarakat Muna

Kapasitas retensi kosakata kuno dalam masyarakat Muna berfungsi sebagai pertahanan penting bagi memori kolektif. Visualisasi data matriks sistem pengkodean (Gambar 1) menunjukkan bahwa Kapasitas Retensi Kosakata mendominasi dengan akumulasi 14 poin, sementara ketahanan memori kolektif mencatatkan angka tertinggi sebesar 7 poin. Namun, data lapangan mengungkap sebuah kontradiksi: tingginya retensi memori ini tidak berbanding lurus dengan frekuensi penggunaan harian yang hanya menyentuh angka 1 poin. Penggunaan aktif hanya terpusat pada segelintir informan, seperti Inf_42 (13 poin) dan Inf_5 (12 poin).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hal ini menunjukkan bahwa kosakata kuno lebih banyak tersimpan sebagai pengetahuan pasif. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

"Sebenarnya saya masih ingat dan tahu kata-kata zaman dulu itu, tapi ya sudah jarang sekali saya pakai sekarang. Masalahnya, kalau saya pakai untuk ngobrol, orang lain yang dengar malah bingung dan tidak paham maksud saya." — (Wawancara dengan Inf_42 / Inf_5)

Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan konsep Language Death (Dorian dalam Haux et al., 2021), di mana masyarakat menjadi "penutur semi" yang mewarisi ingatan bahasa leluhur tetapi kehilangan kelancaran untuk memproduksinya secara aktif.

Untuk menyiasati minimnya penggunaan harian, masyarakat Muna melokalisasi bahasa kuno ini ke dalam ruang-ruang ritual. Berdasarkan pemetaan (Gambar 5), kelangsungan memori bahasa sangat bergantung pada "konteks pengambilan memori" (29 poin). Memori ini dipantik oleh peristiwa atau ritual adat khusus, yang dibuktikan oleh kontribusi dominan dari Inf_7 (16 dan 13 poin) serta Inf_28 (14 poin).

"Kosakata itu memang tidak pernah kami gunakan dalam obrolan sehari-hari. Kata-kata tersebut sangat sakral dan pantang diucapkan sembarangan, sehingga hanya diucapkan saat sedang melangsungkan ritual atau upacara adat." — (Wawancara dengan Inf_7 / Inf_28)

Praktik karantina bahasa dalam acara adat ini berfungsi sebagai "situs memori" (Assmann, 1995) yang melindungi bahasa dari erosi komunikasi sehari-hari (Kuipers, 1999). Meski demikian, strategi ini tidak lepas dari risiko fragmentasi pengetahuan. Gambar 5 menunjukkan bahwa distribusi informan pada pilar Kosakata Kuno (25 poin) tersebar rendah, dengan skor 1 hingga 4 poin per individu. Data kualitatif ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun individu yang menguasai perbendaharaan kata lama secara utuh. Analisis juga menunjukkan hubungan langsung antara Frekuensi Penggunaan (21) dengan Internalisasi Nilai (24), yang berarti melemahnya pemakaian harian berisiko mengikis penghayatan nilai budaya di tingkat akar rumput.

Masa depan memori kolektif ini menuntut strategi adaptasi yang lebih progresif. Data menunjukkan bahwa Mekanisme Integrasi Kultural (konektivitas 62) menjadi jembatan antara Pemanfaatan dalam Kehidupan Modern (53) dengan Kapasitas Retensi Kosakata (41). Dalam sistem ini, Adaptasi Media (75 poin) muncul sebagai elemen penyelamat utama.

"Harapan saya, anak-anak muda sekarang bisa memanfaatkan HP dan media sosial untuk ikut melestarikan bahasa Muna. Misalnya, kalau kita rajin bikin konten cerita daerah di YouTube, TikTok, atau bikin kamus online pakai bahasa Muna, bahasanya tidak akan cepat punah dan generasi sekarang pasti lebih tertarik untuk belajar karena sesuai dengan zaman mereka — (Wawancara dengan Inf_7 / Inf_28)

Bagi masyarakat Muna, digitalisasi dan perluasan ruang publik (media) merupakan solusi empiris untuk membendung tekanan linguistik dari luar (34 poin). Melalui adaptasi media, kosakata kuno yang sebelumnya terkunci dalam ruang ritual dapat dihidupkan kembali di ruang modern untuk menjamin kesinambungan memori kolektif bagi generasi berikutnya.

Mekanisme Integrasi Kultural: Solidaritas, Simbol, dan Internalisasi Nilai

Ekosistem pertahanan bahasa dan budaya masyarakat Muna tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan ditopang oleh fondasi integrasi sosial yang terstruktur. Berdasarkan visualisasi jaringan pada Gambar 2, kategori Mekanisme Integrasi Kultural terbukti berperan sebagai simpul pusat yang menghubungkan seluruh aspek penelitian. Dengan angka konektivitas tertinggi sebesar 62 poin, kategori ini menjadi jembatan utama yang mengaitkan kapasitas retensi kosakata (41 poin) dengan pemanfaatan dalam kehidupan modern (53 poin). Secara sosiologis, temuan ini sangat relevan dengan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons, khususnya pada kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Kategori integrasi kultural ini menjalankan fungsi integrasi yang esensial untuk menyelaraskan ingatan masa lalu dengan tuntutan adaptasi di era kontemporer. Hal ini mengisyaratkan bahwa kosakata kuno hanya dapat bertransformasi dari memori pasif menjadi identitas yang hidup di ruang modern apabila diikat secara kokoh oleh mekanisme integrasi tersebut (Weiss & Gomes Neto, 2021).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Dalam analisis yang lebih mendalam melalui Gambar 3, mekanisme ini digerakkan oleh tiga domain psikososial yang beroperasi secara interdependen. Domain pertama, yakni Internalisasi Nilai, mencatatkan bobot 24 poin. Data menunjukkan bahwa penanaman nilai ini didukung oleh berbagai sumber informasi dengan distribusi frekuensi yang cenderung merata di kisaran 3 hingga 4 poin. Pola sebaran yang merata ini merepresentasikan konsep Sosialisasi Primer dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Proses internalisasi di masyarakat Muna tidak bergantung pada satu indoktrinasi dari institusi tunggal, melainkan bekerja secara kolektif dan perlahan di dalam komunitas melalui rutinitas keseharian, yang pada akhirnya berhasil membentuk fondasi etis bagi anggota kelompok tersebut (Dreher, 2016).

Domain kedua yang menjadi pilar pengikat adalah solidaritas kelompok dengan bobot 21 poin. Berbeda dengan internalisasi nilai yang polanya tersebar, pemeliharaan kohesi sosial ini sangat bertumpu pada satu sumber informasi utama, yakni Inf_31, yang memberikan kontribusi dominan sebesar 12 poin. Secara kualitatif, ketimpangan distribusi yang tajam ini mengindikasikan kehadiran figur sentral, keberadaan lembaga adat yang kuat, atau peristiwa kunci tertentu yang berfungsi sebagai katalisator utama dalam mempererat ikatan kelompok. Fenomena ini mempertegas teori Émile Durkheim mengenai Solidaritas Mekanik yang bersandar pada conscience collective, di mana figur patron atau tokoh adat bertindak sebagai pusat moral komunitas (Breedt, 1973). Kajian sosiologi.

Selanjutnya, domain ketiga adalah Simbol Identitas dengan bobot 18 poin. Meskipun secara kumulatif total bobotnya paling kecil dibandingkan dua domain lainnya, kekuatan pilar ini terletak pada intensitas penyebaran informasi secara individual, terutama yang disuarakan oleh informan kunci Inf_5 (13 poin) dan Inf_2 (11 poin). Konsentrasi narasi simbolik pada segelintir individu ini sangat sejalan dengan prinsip interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Bagi penuturnya, bahasa lokal dan leksikon arkais bukan lagi semata-mata alat bantu komunikasi fungsional, melainkan diangkat derajatnya menjadi lambang eksistensi sosial. Simbol-simbol identitas ini terbukti memiliki daya jangkau dan resonansi yang sangat tinggi dalam mempertegas jati diri budaya subjek yang diteliti (Bruce & Blumer, 1988).

Sintesis dari ketiga domain di atas secara gamblang mengungkapkan bahwa mekanisme integrasi kultural di masyarakat Muna tidak terjadi secara spontan atau alamiah belaka. Ekosistem pertahanan budaya ini dibentuk secara aktif melalui sinergi yang rumit: memadukan nilai-nilai luhur yang terinternalisasi luas secara kolektif, kekuatan figur/peristiwa sentral yang terus memelihara solidaritas komunal, serta pemanfaatan simbol identitas yang dikomunikasikan secara intensif oleh agen-agen tertentu. Keberhasilan integrasi kultural ini terbukti sangat bergantung pada kemampuan kompromistis komunitas dalam menjaga keseimbangan antara "pemahaman nilai" yang bersifat batiniah dengan "penampakan luar" berupa simbol-simbol, yang keseluruhannya disatukan oleh rasa memiliki yang mendalam ke dalam kelompok.

Adaptasi Media dan Ruang Publik dalam Pemanfaatan Budaya Modern

Eksistensi kebudayaan dan bahasa Muna di era kontemporer sangat ditentukan oleh kemampuannya bertransformasi ke dalam wahana-wahana modern. Berdasarkan visualisasi Gambar 4, kategori pemanfaatan dalam kehidupan modern memiliki bobot keseluruhan sebesar 53 poin. Dalam upaya mempertahankan relevansinya, strategi bertahan budaya ini terbukti sangat bertumpu pada adaptasi media yang mencatatkan bobot paling impresif, yakni 75 poin. Secara kualitatif, tingginya angka pada pilar adaptasi media mencerminkan adanya upaya digitalisasi atau penggunaan platform modern yang masif untuk menyebarkan konten-konten budaya. Fenomena ini sangat selaras dengan teori Ekologi Media dari Marshall McLuhan, yang mempostulatkan bahwa medium komunikasi turut membentuk struktur pemikiran dan kebudayaan masyarakatnya (Grigorieva, 2024). Transformasi bahasa kuno ke dalam medium digital bukan sekadar pemindahan format teks, melainkan sebuah rekayasa sosial-kultural untuk memberikan nilai guna baru bagi bahasa Muna agar dapat diterima dan dikonsumsi oleh generasi digital di era informasi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Penelusuran lebih jauh terhadap pilar adaptasi media memperlihatkan pola distribusi sumber informasi yang cenderung merata, dengan keterlibatan informan mulai dari Inf_3 hingga Inf_10. Distribusi yang merata ini menandakan bahwa budaya lokal Muna tidak hanya bergantung pada satu jenis media tunggal, melainkan menyebar melalui berbagai kanal komunikasi kontemporer secara simultan untuk menjaga relevansinya di era informasi. Strategi penyebaran multimoda ini mengonfirmasi kajian Sosiolinguistik Digital, revitalisasi bahasa minoritas menuntut pemanfaatan teknologi informasi secara hibrida. Masyarakat Muna secara taktis merespons tantangan zaman dengan memproyeksikan identitas leksikal mereka melalui media sosial, forum daring, atau platform digital lainnya, yang secara efektif menahan laju kepunahan kosakata arkais dengan menjadikannya komoditas kultural yang dinamis.

Meskipun ranah virtual mendominasi, eksistensi budaya juga menuntut aktualisasi di dunia fisik melalui pilar ruang publik) yang mencatatkan bobot sebesar 30 poin. Kehadiran sumber Inf_6 (8 poin) dan Inf_3 (7 poin) yang cukup menonjol menyiratkan bahwa terdapat area-area publik atau titik interaksi sosial tertentu yang menjadi panggung utama bagi ekspresi budaya ini. Pilar ini menunjukkan secara gamblang bagaimana identitas kedaerahan diwujudkan secara fisik dan sosial di tengah masyarakat. Secara sosiologis, pemanfaatan ruang publik ini dapat dianalisis menggunakan diskursus Ruang Publik dari Jürgen Habermas (Wuthnow, 2020). Di tengah kuatnya hegemoni bahasa nasional, masyarakat Muna secara diskursif mengklaim kembali ruang-ruang interaksi kolektif seperti balai warga, pasar tradisional, atau forum adat sebagai arena pelestarian bahasa ibu. Ruang publik dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang resonansi kultural di mana identitas kelompok divalidasi dan diakui secara nyata di luar batasan algoritma dunia maya.

Di balik panggung media dan ruang publik, fondasi regenerasi kultural pada kenyataannya sangat bersandar pada mekanisme transmisi yang lebih intim, yakni pendidikan informal yang mencatatkan bobot 24 poin. Meskipun secara kumulatif angka ini merupakan yang paling rendah dalam kategorinya, terdapat pola konsentrasi data yang sangat tajam dan kuat pada sumber Inf_10 dan Inf_11, di mana masing-masing menyumbangkan 9 poin. Pola yang spesifik ini memberikan sinyal kualitatif bahwa proses pewarisan budaya saat ini sangat bergantung pada saluran-saluran informal yang spesifik seperti melalui komunitas hobi, lingkaran keluarga inti, atau figur mentor tertentu bukan melalui sistem pendidikan formal yang terstruktur di sekolah-sekolah. Temuan ini merepresentasikan teori Habitus dan Reproduksi Kultural dari Pierre Bourdieu, yang menegaskan bahwa habitus linguistik paling persisten dan efektif diwariskan melalui inkulkasi praktik sehari-hari di ranah domestik. Kekosongan peran dari institusi pendidikan formal memaksa agen-agen kultural di akar rumput untuk mengambil alih tanggung jawab pedagogis demi mencegah terputusnya rantai memori antargenerasi (Bourdieu, 1990).

Integrasi antara adaptasi media, pemanfaatan ruang publik, dan pendidikan informal pada akhirnya menciptakan sebuah sistem pertahanan kebudayaan yang saling melengkapi. Merujuk pada visualisasi relasi global di Gambar 8, adaptasi media (75 poin) terbukti memiliki keterhubungan yang ekstensif dan strategis ke arah kapasitas retensi kosakata (Vocabulary Retention Capacity Indicators - 41 poin) dan tantangan keberlanjutan (Challenges and Sustainability Indicators - 36 poin). Jalinan relasi yang kuat ini menunjukkan bahwa media telah menjelma menjadi "ruang pertempuran" utama bagi retensi memori bahasa. Lebih jauh lagi, garis kausalitas yang menghubungkan media dengan tekanan linguistik (Linguistic Pressure - 34 poin) dan erosi kosakata (Vocabulary Erosion - 27 poin) menggambarkan sebuah fungsi upaya penetralan. Dalam konteks ini, media digunakan secara pragmatis sebagai instrumen resistensi untuk membendung arus erosi kosakata yang dipicu oleh besarnya tekanan bahasa dari luar komunitas. Di saat yang bersamaan, koneksi yang terbangun antara solidaritas kelompok (21 poin) dan ruang publik (30 poin) semakin mempertegas bahwa kehadiran fisik di ruang sosial tetap menjadi fondasi penting untuk menjaga ikatan solidaritas kultural.

Tantangan Keberlanjutan: Tekanan Linguistik dan Strategi Melawan Erosi Kosakata

Eksistensi bahasa dan kebudayaan Muna di era modern menghadapi ancaman degradasi yang nyata. Berdasarkan pemetaan risiko (Gambar 6), kategori Challenges and Sustainability

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Indicators mencatat bobot 36 poin, yang diakibatkan oleh dua pilar ancaman utama: tekanan dari luar dan peluruhan dari dalam.

Pilar pertama adalah Tekanan Linguistik (34 poin) yang bertindak sebagai faktor eksternal dominan. Data kualitatif menunjukkan dominasi sumber Inf_54 (16, 8, 7, dan 5 poin) serta Inf_12 (14 poin), mengindikasikan bahwa tekanan bahasa luar (nasional/global) dirasakan secara sistemik oleh informan kunci. Subjek penelitian dipaksa menyesuaikan diri demi fungsi sosial-ekonomi di luar komunitas. Konsekuensi dari tekanan eksternal ini memicu pilar ancaman kedua dari dalam, yakni Erosi Kosakata (27 poin). Temuan ini terkonsentrasi kuat pada informan Inf_23 (17 poin) dan Inf_28 (17 poin), yang menandai tingginya kesadaran akan "hilangnya istilah" dalam tuturan sehari-hari, menyisakan kekosongan dalam struktur bahasa asli.

"Banyak istilah-istilah lama yang dulu sehari-hari kita pakai, sekarang rasanya sudah tidak pernah terdengar lagi di kampung. Anak-anak sekarang lebih sering pakai bahasa Indonesia, jadi kosakata asli kita itu pelan-pelan hilang dan dilupakan." — (Wawancara dengan Inf_23 / Inf_28)

Ketegangan struktural ini terlihat jelas pada Gambar 7, di mana Kapasitas Retensi Kosakata (41 poin) berada di titik persimpangan antara Kosakata Kuno (25 poin) dan Erosi Kosakata (27 poin). Memori terhadap istilah asli masih bertahan, namun pengikisannya terjadi secara masif. Fenomena kerentanan ini bukanlah hal tunggal. Sebagai perbandingan, penelitian mengenai revitalisasi bahasa daerah lain, seperti [Sebutkan riset revitalisasi bahasa lain, misalnya bahasa Sunda/Jawa/Bali], menunjukkan bahwa erosi kosakata tidak dapat dihentikan hanya dengan mengandalkan penutur generasi tua (Tuliskan Sitasi Referensi Pembanding Anda, misalnya: Suryani et al., 2023). Berbeda dengan [Sebutkan daerah pembanding] yang telah berhasil mengintegrasikan bahasa daerah mereka ke dalam platform edukasi digital modern, masyarakat Muna masih mengandalkan mekanisme pertahanan alamiah berbasis Solidaritas Kelompok (21 poin) dan Simbol Identitas (18 poin).

Perisai solidaritas kultural semacam ini tidak lagi memadai tanpa adanya instrumen perlawanan yang implementatif. Merujuk pada Gambar 8, elemen Adaptasi Media (75 poin) mencatatkan bobot tertinggi dan terhubung langsung untuk menetralisir Tekanan Linguistik (34 poin) dan Erosi Kosakata (27 poin). Fakta data ini menuntut pergeseran dari sekadar pelestarian konseptual menjadi intervensi praktis.

Oleh karena itu, keberhasilan mempertahankan eksistensi bahasa Muna membutuhkan strategi revitalisasi yang konkret dan implementatif, antara lain:

Digitalisasi Repositori Bahasa: Mengembangkan kamus digital atau arsip terbuka (open-source) berbasis aplikasi web yang mendokumentasikan kosakata arkais, sehingga mudah diakses dan dipelajari oleh generasi muda yang lebih akrab dengan gawai.

Produksi Konten Kreatif Berbahasa Muna: Mendorong komunitas lokal untuk memanfaatkan media sosial sebagai instrumen pelestarian dengan memproduksi konten populer (cerita rakyat, siniar/podcast, atau dokumenter pendek) berbahasa Muna yang dilengkapi takarir (subtitle) bahasa Indonesia.

Integrasi Muatan Lokal Praktis: Merekomendasikan kepada pemangku kebijakan daerah agar kurikulum muatan lokal bahasa Muna di tingkat pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada teori tata bahasa, tetapi difokuskan pada praktik percakapan harian dan penggunaan istilah budaya dalam konteks modern.

Tanpa sinergi yang kuat antara penggunaan praktis di institusi pendidikan dan adaptasi digital, erosi kosakata diprediksi akan melaju lebih cepat melampaui sisa kapasitas retensi yang ada.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekosistem kultural tersebut tengah berada dalam sebuah paradoks vitalitas yang digerakkan oleh ketegangan antara memori dan praktik. Fondasi utama pertahanan budaya ini bertumpu pada tingginya Kapasitas Retensi Kosakata (14 poin), di mana istilah-istilah arkais (7 poin) masih tersimpan rapi sebagai monumen identitas komunal. Namun, kekuatan memori kolektif ini berbanding terbalik dengan frekuensi penggunaan harian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

yang sangat minim (1 poin), menandakan bahwa bahasa Muna mulai kehilangan fungsi fungsionalnya dan menyempit ke dalam ruang-ruang sakral atau konteks pengambilan memori khusus (29 poin).

Pergeseran dari ruang praktis ke ruang simbolis ini diperparah oleh masifnya tekanan linguistik eksternal (34 poin) yang memicu terjadinya erosi kosakata secara internal (27 poin). Data menunjukkan bahwa hilangnya perbendaharaan makna ini dirasakan secara tajam dan masif oleh para informan kunci, menandai tahap kritis di mana serpihan leksikal mulai memudar dari ingatan kolektif. Dalam lanskap sosiokultural yang rentan ini, menjaga keutuhan narasi dari para penutur tersisa bukan sekadar upaya manajerial untuk menghindari metrik kepunahan bahasa, melainkan sebuah tanggung jawab etis untuk bertindak sebagai pelestari makna; merawat suara dan pengalaman murni subjek penelitian agar tidak hilang digerus arus hegemoni budaya dominan.

Sebagai jalan keluar dari krisis tersebut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Mekanisme Integrasi Kultural (62 poin) berperan sebagai mesin penggerak utama yang menyatukan solidaritas kelompok, internalisasi nilai, dan simbol identitas. Infrastruktur relasional ini menjadi prasyarat mutlak sebelum komunitas melangkah ke strategi pertahanan yang lebih agresif, yakni Adaptasi Media (75 poin) dan pemanfaatan Ruang Publik (30 poin). Media kontemporer terbukti bukan entitas perusak, melainkan wahana penetralisir yang paling efektif untuk membendung arus erosi dan mentransformasikan kosakata kuno agar kembali relevan serta "terlihat" di kehidupan modern.

Pada akhirnya, keberlanjutan eksistensi bahasa dan budaya Muna tidak dapat lagi disandarkan semata-mata pada ingatan masa lalu atau pendidikan informal yang saluran nya semakin menyempit. Stabilitas ekosistem kultural ini di masa depan menuntut adanya keseimbangan strategis antara daya adaptasi digital di ranah publik dan daya tahan memori di tingkat akar rumput. Upaya revitalisasi ke depan harus memposisikan masyarakat lokal sebagai subjek dinamis yang terus memaknai ulang identitasnya, memastikan bahwa kekayaan filosofis dari bahasa ibu mereka tetap hidup, fungsional, dan bergema melintasi zaman.

REFERENCES

Bosco-Ruggiero, S. (2026). Evolution of the English Language, Nonfiction, Near Death Experience Book Genre Over the Past Fifty Years. *Omega (United States)*, *92*(3). https://doi.org/10.1177/00302228231209859

Bourdieu, P. (1990). Sociología y Cultura. In *Revue Française de Sociologie* (Vol. 22, Issue 4). https://doi.org/10.2307/3320819

Breedt, A. (1973). Emile durkheim: Selected writings. In *South African Journal of Sociology*. https://doi.org/10.1080/02580144.1973.10429224

Bruce, S., & Blumer, H. (1988). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. *The British Journal of Sociology*, *39*(2). https://doi.org/10.2307/590791

Dreher, J. (2016). The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu. *Cultural Sociology*, *10*(1), 53–68. https://doi.org/10.1177/1749975515615623

Edelman, M., Bourdieu, P., Thompson, J. B., Raymond, G., & Adamson, M. (1992). Language and Symbolic Power. *Contemporary Sociology*, *21*(5). https://doi.org/10.2307/2075589

Flynn, C. (2023). Qualitative methods in social work. In *How to Conduct Qualitative Research in Social Science*. https://doi.org/10.4337/9781800376199.00017

Goldberg, A. E., & Allen, K. R. (2024). Qualitative family research: Innovative, flexible, theoretical, reflexive. *Journal of Marriage and Family*, *86*(5). https://doi.org/10.1111/jomf.12981

Grigorieva, M. A. (2024). Visual Images of Paul Virilio, Marshall McLuhan and Jean-Luc Nancy as a Subversive Mechanism in the Structure of the Modern World. *Concept: Philosophy, Religion, Culture*, *8*(3). https://doi.org/10.24833/2541-8831-2024-3-31-79-96

Guetterman, T. C., & James, T. G. (2023). A software feature for mixed methods analysis: The MAXQDA Interactive Quote Matrix. *Methods in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.1016/j.metip.2023.100116

Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGENGAN KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY (KAJIAN PIERRE BOURDIUE). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(1). https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Halbwachs, M., & Coser, L. A. (2020). On Collective Memory. In *On Collective Memory*. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774497.001.0001

Haux, D. H., Maget Dominicé, A., & Raspotnig, J. A. (2021). A Cultural Memory of the Digital Age? *International Journal for the Semiotics of Law*, *34*(3). https://doi.org/10.1007/s11196-020-09778-7

Husserl, E. (1980). Phenomenology and the foundations of the sciences. In *Springer Science & Business Media.* (Vol. 1, Issue no).

Imeeva-Kysylbaikova, M. I., & Ferguson, J. (2026). Language shift in Srednekolymsk district: a sociolinguistic analysis of Even and Sakha Language. *Arctic XXI Century*, *4*. https://doi.org/10.25587/3034-7378-2025-4-26-37

Inayatusshalihah, N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *9*(2). https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933

Kuipers, J. C. (1999). Ululations from the Weyewa Highlands (Sumba): Simultaneity, Audience Response, and Models of Cooperation. *Ethnomusicology*, *43*(3). https://doi.org/10.2307/852558

Rahmawati, R. (2025). Bahasa Laiyolo, Rumpun Muna-Buton yang Terancam Punah. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, *14*(1). https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2576

Romadhon, S., Bambang Yulianto, Mulyono, M., Soepardjo, D., & Agusniar Dian Savitri. (2026). Kajian Etnolinguistik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Lintas Budaya Eropa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.20558

Strebe, D. (2023). Notes on the Eisenlohr Projection. *Cartographic Journal*, *60*(1). https://doi.org/10.1080/00087041.2022.2150366

Weiss, R., & Gomes Neto, J. (2021). Talcott Parsons and the Sociology of Morality. *American Sociologist*, *52*(1). https://doi.org/10.1007/s12108-020-09466-w

Wuthnow, R. (2020). Meaning and Moral Order. In *Meaning and Moral Order*. https://doi.org/10.1525/9780520909250

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0